

Peran Pekerjaan Istri Dalam Melemahkan Kepemimpinan Seorang Suami Dalam Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus Suami Istri di Kecamatan Sumpersari, Jember)

Jamaludin*, Syafiq Riza Hasan Basalamah

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

*175zamal@gmail.com

Abstrak

Peran seorang suami di dalam rumah tangga sebagai seorang pemimpin dan juga sebagai orang yang memberikan nafkah di dalam keluarga sangatlah penting untuk menjadikan keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*. Namun bagaimana jadinya ketika salah satu peran atau kewajiban suami mencari nafkah ternyata istri juga ikut mencari dan memberikan nafkah pada keluarga, Apakah hal tersebut bisa mempengaruhi kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga dan juga ketaatan seorang istri kepada suaminya?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arti dan macam-macam bentuk kepemimpinan seorang suami, faktor-faktor yang menyebabkan seorang istri ingin bekerja, dan peran apa sajakah ketika istri bekerja dalam melemahkan kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis adalah melalui wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga memiliki arti kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dalam memimpin dan membimbing keluarga agar dapat hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan mencapai tujuan bersama. Adapun metode kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga: kepemimpinan otoriter, Kepemimpinan demokratis, Kepemimpinan transformasional, Kepemimpinan situasional, Kepemimpinan visioner. (2) Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan seorang istri untuk bekerja sangatlah bervariasi dan tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Adapun berikut adalah beberapa faktor mengapa seorang istri memilih untuk bekerja, faktor pendidikan, jumlah tanggungan, umur dan suami perokok. (3) Peran pekerjaan istri dalam melemahkan kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga ada beberapa macam yaitu: ketergantungan finansial, tuntutan pekerjaan, tekanan pekerjaan dan stress, keterbatasan keterampilan, peran finansial.

Kata kunci: faktor istri bekerja; kepemimpinan suami; pekerjaan istri

Abstract

The role of a husband in the household as a leader and also as someone who provides a living in the family is very important to make a family that is sakinah, mawadah, warahmah. But what happens when one of the husband's roles or obligations to earn a living turns out that the wife is also looking for and providing a living for the family. Can this affect a husband's leadership in

the household and also a wife's obedience to her husband? The purpose of this study is to find out the meaning and types of leadership forms of a husband, the factors that cause a wife to want to work, and what role the wife plays in weakening a husband's leadership in the household. The results of this study indicate that: (1) The leadership of a husband in the household means the ability to take responsibility for leading and guiding the family so they can live in harmony, respect each other, and achieve common goals. The husband's leadership method in the household: authoritarian leadership, democratic leadership, transformational leadership, situational leadership, visionary leadership. (2) Overall, the factors that influence a wife's desire to work vary widely and depend on different situations and conditions. The following are several factors why a wife chooses to work, educational factors, number of dependents, age and husband of a smoker. (3) The role of a wife's work in weakening a husband's leadership in the household is of several kinds, namely: financial dependence, job demands, work pressure and stress, limited skills, financial role.

Keywords: *husband's leadership; wife's work; wife's working factor*

I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan di dunia ini secara berpasang-pasangan, untuk saling melengkapi satu sama lain, agar manusia bisa terus ada, dan pada hakikatnya setiap manusia pasti condong untuk menikah karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain untuk mengerjakan banyak hal terutama seorang pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya.

Seorang laki-laki dan perempuan ketika mereka menikah maka status mereka akan berubah, laki-laki berubah status menjadi seorang suami dan bapa bagi anaknya begitu pula perempuan akan menjadi seorang istri dan ibu bagi anaknya, berubahnya status seseorang itu akan mempengaruhi hak dan kewajiban pada orang tersebut, di dalam islam seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan juga mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya, sedangkan istri memiliki kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah serta mendidik anak, sebagaimana sabda nabi :

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

"seorang suami pemimpin terhadap keluarganya dan akan ditanya (di akhirat) terhadap kepemimpinannya, dan seorang istri bertanggung jawab terhadap rumah suaminya, dan anaknya dan ia akan ditanya (di akhirat) tentang mereka" (bukhori, 2001)

Bahkan di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa salah satu faktor diangkatnya seorang suami dalam rumah tangga adalah karena seorang suami dialah yang memberikan nafkah kepada keluarganya, Allah Ta'ala berfirman :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. (Al-Qur'an, 4:34)

Ayat diatas menjelaskan tentang masalah kepemimpinan, Masalah tentang kepemimpinan telah mendapatkan perhatian yang banyak dari para peneliti. (Juhji, Syafe'i, & Gunawan, 2020) Adapun syarat-syarat kepemimpinan adalah kekuatan, kewibawaan, dan kemampuan. (Kartono, 1998) Dalam ayat diatas disebutkan ada dua sebab kenapa seorang suami bisa menjadi seorang pemimpin di dalam rumah tangga, salah satunya adalah karena Allah memberi pria keunggulan atas wanita. (Putung Siti Halimah, 2020) Misalnya, dalam hal penciptaan, pria memiliki kekuatan fisik yang lebih besar daripada wanita. Pria bisa melakukan berbagai pekerjaan sulit yang tidak bisa dilakukan wanita. Kemudian Allah Ta'ala memberikan manusia manfaat akal dan laki-laki memiliki "kelebihan nalar" berarti orang bisa berpikir jernih tentang tindakan terbaik, bisa berpikir jauh ke depan, sehingga lebih berhati-hati dan akurat dalam mengambil keputusan. Juga kesabaran yang diberikan Allah Ta'ala kepada mereka, oleh karena nya allah mengkhususkan kenabian itu hanya diberikan kepada laki-laki. (ismail, 1419H)

Alasan kedua mengapa Allah memberikan kepemimpinan dalam rumah tangga kepada laki-laki adalah karena suami bertanggung jawab mengurus istri dan keluarganya dan juga memberikan nafkah, termasuk uang untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti makan, minum, dan pakaian. Selain itu, seorang suami bertanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal bagi istrinya (rumah). Oleh karena itu, istri memiliki hak atas harta yang dimiliki suami, tetapi tidak sebaliknya.

Jika seorang suami tidak melakukan bagiannya dalam mengurus rumah tangga, maka kepemimpinannya atas keluarga menjadi lemah. Hal ini juga berlaku jika seorang istri berkontribusi pada pendapatan keluarga. Pada awalnya, hal ini mungkin mengakibatkan istri mengambil beberapa peran kepemimpinan laki-laki.

Seiring berkembangnya zaman maka kebiasaan dan budaya juga mulai berubah, pada zaman dahulu orang yang mencari nafkah untuk keluarga adalah suami, sedangkan istri yang mengurus rumah dan mendidik anak, tapi pada zaman sekarang banyak perempuan atau istri mereka ikut mencari nafkah untuk keluarga, bahkan jumlah pegawai perempuan terkadang lebih banyak di banding laki-laki salah satu contoh adalah total pegawai negeri sipil (PNS) di jember pada tahun 2020 jumlah pegawai perempuan lebih banyak di banding jumlah pegawai laki-laki, 6001 pegawai perempuan dan 5872 pegawai laki-laki. (Badan Pusat Statistik Jember, 2021)

keadaan ketika seorang istri bekerja, yang pertama, mereka bekerja karena faktor kebutuhan biaya hidup yang masih belum cukup jika dari penghasilan suami saja sehingga mereka harus ikut bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. (Fattan, 2023) yang kedua mereka bekerja karena ingin mencari tambahan penghasilan meskipun nafkah yang diberikan oleh seorang suami sudah lebih dari cukup. (Setiani, 2023) yang ketiga, mereka bekerja karena faktor sang suami tidak bekerja dan mencari nafkah untuk keluarganya sehingga sang istri terpaksa harus bekerja dan menjadi tulang punggung di dalam keluarga. (Sari, 2023) keadaan ketiga adalah yang paling banyak menyebabkan ketidakharmonisan rumah tangga dan enggan nya seorang istri taat kepada suami karena suami tidak bisa menunaikan kewajibannya untuk mencari nafkah bagi keluarga.

Peran seorang suami di dalam rumah tangga sebagai seorang pemimpin dan juga sebagai orang yang memberikan nafkah di dalam keluarga sangatlah penting untuk menjadikan keluarga yang *sakinah, mawadah, warahmah*. Namun bagaimana jadinya ketika salah satu peran atau kewajiban suami mencari nafkah ternyata istri juga ikut mencari dan memberikan nafkah pada keluarga? Apakah hal tersebut bisa

mempengaruhi kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga dan juga ketaatan seorang istri kepada suaminya?

Dari penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang peran pekerjaan istri dalam melemahkan kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga. Adapun penelitian terdahulu di antaranya: pertama "*Peran Istri Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Panyabungan Kota*" yang dilakukan pada 2020. (Said, 2020) Penelitian ini melihat usaha yang dilakukan oleh istri yang juga bekerja di Kecamatan Panyabungan Kota dalam rangka membantu membangun perekonomian keluarga. Kemudian yang kedua yaitu "*Mengantisipasi Tergerusnya Kepemimpinan Suami Dalam Keluarga*" yang dilakukan pada 2021. (Amanuddin, 2021) Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan Suami selalu menjadi pemimpin dalam keluarga karena memiliki banyak tanggung jawab dan tugas penting. Kemudian yang ketiga yaitu "*Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja*" yang dilakukan pada 2015. (Rizkillah, Sunarti, & Herawati, 2015) Penelitian ini melihat pengaruh faktor keluarga yang berbeda terhadap kualitas pola asuh pada keluarga dengan suami dan istri bekerja.

Setelah mengetahui betapa pentingnya peran pekerjaan dan nafkah suami di dalam rumah tangga yang dimana ternyata terkadang seorang istri juga ikut andil di dalam mencari nafkah maka penulis di sini tertarik untuk meneliti lebih tentang peran pekerjaan istri terhadap melemahnya kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga, faktor-faktor yang mempengaruhi seorang istri untuk bekerja, dan peran pekerjaan istri dalam melemahkan kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga.

II. METODE PENELITIAN

Metode pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data

yang dipergunakan penulis adalah melalui wawancara, dan observasi yang dilakukan kepada pasangan suami istri yang bekerja dan tinggal di Sumpalsari, Jember

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Dan Metode Kepemimpinan Dalam Rumah Tangga

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. (Rivai, 2003) Arti luas tentang kepemimpinan mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan memotivasi orang lain, kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan kemampuan untuk menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Selain itu, kepemimpinan juga melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan bakat dan potensi orang lain serta membantu mereka mencapai tujuan mereka secara optimal.

Kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga memiliki arti atau definisi khusus yang berkaitan dengan perannya sebagai kepala keluarga. (Kholis, 2015) Dalam hal ini, kepemimpinan suami diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dalam memimpin dan membimbing keluarga agar dapat hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan mencapai tujuan bersama.

Seorang suami yang memimpin keluarga dengan baik harus mampu menjadi contoh yang baik dalam segala hal, seperti dalam agama, moral, etika, dan perilaku yang baik. Ia juga harus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan istri dan anak-anaknya, serta memberikan dukungan dan perlindungan kepada mereka.

Kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana, serta mempertimbangkan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Ia harus mampu mengelola sumber daya keluarga, seperti keuangan dan waktu, agar dapat mencapai tujuan keluarga dengan efektif dan efisien.

Namun, penting untuk diingat bahwa kepemimpinan suami dalam rumah tangga tidak boleh menjadi alasan bahwa ia memiliki hak untuk mengontrol atau menindas anggota keluarga lainnya. (Ishaq, 2014) Seorang suami harus memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan hormat dan menghargai pendapat mereka, serta bersikap adil dan adil dalam mengambil keputusan yang mempengaruhi keluarga secara keseluruhan.

Ada beberapa metode kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga, seperti metode kepemimpinan pada umumnya di antaranya adalah (Pemerintah Kabupaten Pati, 2014) :

1. Kepemimpinan otoriter

Metode kepemimpinan otoriter biasanya diterapkan ketika seorang kepala keluarga mengambil keputusan secara tunggal tanpa melibatkan anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga seringkali dianggap sebagai sumber otoritas dan segala keputusan diambil olehnya tanpa memberikan kesempatan pada anggota keluarga lain untuk memberikan masukan atau saran. Metode ini mungkin efektif jika kepala keluarga memiliki pengalaman atau pengetahuan yang cukup dalam mengambil keputusan yang terbaik bagi keluarga. Namun, jika tidak, metode ini dapat memicu rasa tidak puas dan keberatan pada anggota keluarga lain, yang mungkin merasa tidak dihargai atau diabaikan.

2. Kepemimpinan demokratis

Metode kepemimpinan ini melibatkan partisipasi dari semua anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Keputusan diambil melalui diskusi dan musyawarah antara anggota keluarga, sehingga keputusan yang diambil lebih dipertimbangkan dan berdasarkan kesepakatan bersama. Kepala keluarga sebagai pemimpin menghargai pendapat dan saran dari semua anggota keluarga, dan membuat keputusan yang terbaik berdasarkan konsensus. Metode ini mungkin memakan waktu dan usaha lebih banyak daripada metode kepemimpinan otoriter, tetapi dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis antara anggota keluarga.

3. Kepemimpinan transformasional

Metode kepemimpinan transformasional bertujuan untuk membawa perubahan positif bagi anggota keluarga. Kepala keluarga sebagai pemimpin melakukan komunikasi yang efektif, memberikan arahan dan dukungan dalam mengembangkan kemampuan anggota keluarga serta mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Kepala keluarga sebagai pemimpin juga memotivasi dan menginspirasi anggota keluarga untuk berkembang dan mencapai potensi penuh mereka. Metode ini mungkin lebih cocok untuk keluarga yang ingin mencapai tujuan bersama atau mengatasi masalah yang membutuhkan perubahan besar.

4. Kepemimpinan situasional

Metode kepemimpinan situasional bergantung pada situasi dan kebutuhan keluarga. Kepala keluarga harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi yang ada. Misalnya, jika terjadi konflik antar anggota keluarga, kepala keluarga harus dapat menyelesaikan masalah dengan memimpin melalui diskusi dan mediasi. Jika ada masalah keuangan yang mendesak, kepala keluarga harus dapat mengambil keputusan cepat dan tepat untuk mengatasinya. Kepala keluarga harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk mengidentifikasi situasi yang berbeda dan memilih strategi kepemimpinan yang tepat.

5. Kepemimpinan visioner

Kepemimpinan visioner adalah metode kepemimpinan yang menekankan pada pengembangan visi dan cita-cita yang jangka panjang untuk organisasi atau kelompok, termasuk dalam konteks rumah tangga. Seorang pemimpin visioner mengembangkan visi dan strategi jangka panjang untuk keluarganya dan mengilhami anggota keluarga untuk bekerja bersama untuk mencapai tujuan tersebut.

Seorang pemimpin visioner dalam rumah tangga mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan dengan jelas dan memotivasi anggota keluarga untuk mencapai

tujuan tersebut. Dalam kepemimpinan visioner, pemimpin berperan sebagai arsitek dan kontraktor yang merencanakan dan membangun masa depan keluarga.

Pemimpin visioner dalam keluarga harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan memotivasi anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam mewujudkan visi dan tujuan jangka panjang. Ia juga harus mampu mengidentifikasi dan memecahkan masalah dengan kreatif dan inovatif dalam mencapai tujuan jangka panjang tersebut. Pemimpin visioner juga harus memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan anggota keluarga, sehingga mereka merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan merasa terinspirasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin visioner juga harus mampu mengantisipasi perubahan di masa depan dan membuat rencana strategis untuk menghadapinya. Pemimpin harus selalu siap untuk melakukan perubahan jika diperlukan dan terus berinovasi untuk memastikan keluarga mencapai tujuan jangka panjang.

Secara keseluruhan, kepemimpinan visioner merupakan pendekatan yang fokus pada pengembangan visi jangka panjang, motivasi, dan inovasi untuk mencapai tujuan keluarga. Dalam kepemimpinan visioner, seorang pemimpin harus dapat memimpin dengan memotivasi dan membangun hubungan yang kuat dengan anggota keluarga, serta mampu mengidentifikasi dan mengatasi perubahan di masa depan.

Kesimpulannya adalah Kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga memiliki arti kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dalam memimpin dan membimbing keluarga agar dapat hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan mencapai tujuan bersama. Adapun metode kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga adalah kepemimpinan otoriter, Kepemimpinan demokratis, Kepemimpinan transformasional, Kepemimpinan situasional, Kepemimpinan visioner

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Istri Ingin Bekerja

Ada banyak wanita yang bekerja, atau berkarir, bukannya menjadi ibu rumah tangga biasa. Ini tidak selalu merupakan pilihan terbaik, tetapi ada banyak alasan

mengapa ini merupakan pilihan yang baik. (Fitriyani, 2016) syarat yang terpenting ketika seorang istri ingin bekerja adalah meminta izin dan rida dari seorang suami, karena seorang suami adalah pemimpin di rumahnya. (Mu'in, 2017) Ada beberapa faktor kenapa seorang istri memilih untuk bekerja, tingkat pendidikan perempuan, jumlah tanggung jawab keluarga, dan umur berpengaruh terhadap keputusan istri untuk bekerja. (Vonika Meta, 2018)

a. Pendidikan

Pendidikan seorang istri dapat mempengaruhi keputusannya untuk bekerja atau tidak karena memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan, pengetahuan, dan peluang kerja yang tersedia. Seorang wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki keterampilan yang lebih luas dan lebih banyak opsi karier yang tersedia untuk mereka.

Dalam banyak kasus, wanita dengan pendidikan yang tinggi juga cenderung memiliki pekerjaan yang lebih stabil dan penghasilan yang lebih tinggi. Sebaliknya, wanita yang tidak memiliki pendidikan yang cukup mungkin terbatas dalam peluang pekerjaan dan hanya dapat memperoleh pekerjaan dengan gaji rendah atau tidak stabil. Oleh karena itu, pendidikan dapat memberikan keuntungan yang signifikan dalam hal finansial dan stabilitas ekonomi bagi keluarga.

Selain itu, pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kemampuan seorang wanita untuk berkomunikasi dan mengambil keputusan yang lebih baik. Seorang wanita yang memiliki pengetahuan yang luas akan lebih mudah untuk memahami informasi dan membuat keputusan yang rasional. Hal ini dapat membantu dalam memecahkan masalah atau situasi yang kompleks, termasuk dalam hal pekerjaan dan kehidupan keluarga.

b. Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga, yang dapat mencakup anak-anak, orang tua, atau anggota keluarga lainnya yang membutuhkan perhatian khusus, dapat menjadi faktor penting bagi seorang istri untuk bekerja. Hal ini karena semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin banyak kebutuhan dan biaya yang harus dipenuhi.

Dalam kebanyakan kasus, suami tidak mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga sendiri, terutama jika keluarga tersebut memiliki banyak tanggungan. Oleh karena itu, istri seringkali merasa perlu untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara finansial maupun dalam hal pekerjaan rumah tangga.

Selain itu, dengan bekerja, seorang istri dapat membantu memastikan kestabilan keuangan rumah tangga. Dalam keadaan darurat seperti pengeluaran tak terduga atau kehilangan pekerjaan suami, penghasilan istri dapat membantu mengatasi situasi finansial yang sulit.

Namun, tidak semua istri memilih untuk bekerja meskipun memiliki jumlah tanggungan keluarga yang besar. Beberapa istri mungkin memilih untuk fokus pada tugas-tugas rumah tangga atau mengambil peran sebagai ibu rumah tangga yang penuh waktu. Ini tergantung pada preferensi masing-masing individu dan keadaan keluarga.

c. Umur

Umur bisa menjadi faktor penting bagi seorang istri dalam memutuskan untuk bekerja atau tidak, tergantung pada situasinya. Misalnya, jika seorang istri masih muda dan memiliki anak kecil, ia mungkin memilih untuk fokus pada tugas rumah tangga dan merawat anak, sementara jika ia sudah lebih dewasa, ia mungkin merasa lebih siap untuk kembali bekerja setelah sebelumnya mengambil cuti untuk merawat anak. Namun demikian, keputusan untuk bekerja atau tidak hanya bergantung pada usia, melainkan juga faktor-faktor lain seperti kondisi keuangan, dukungan dari pasangan, dan preferensi pribadi.

d. Suami perokok

Hal ini dapat menyebabkan istri merasa perlu. Ketika seorang suami merokok, hal ini dapat berdampak pada kesehatannya dan juga kesehatan keluarga. Bukan hanya pada kesehatan, tetapi juga secara finansial. Biaya kesehatan yang harus dikeluarkan menjadi lebih tinggi, baik itu biaya pengobatan maupun biaya asuransi kesehatan. Selain itu, risiko

terkena penyakit yang disebabkan oleh merokok seperti penyakit jantung, kanker, dan gangguan pernapasan juga meningkat.

untuk bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, termasuk biaya kesehatan yang mungkin akan semakin besar. Selain itu, jika suami tidak dapat bekerja karena kesehatannya yang terpengaruh oleh kebiasaan merokok nya, maka istri juga perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dalam banyak kasus, istri juga merasa perlu untuk memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu mengatasi beban keuangan keluarga yang lebih besar karena suami merokok. Hal ini dapat membuat istri merasa perlu untuk mencari pekerjaan atau menambah jam kerja, sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Dengan demikian, kebiasaan merokok suami dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan istri untuk bekerja atau tidak bekerja. Bagi beberapa wanita, kebutuhan finansial dan kesehatan keluarga dapat menjadi faktor penentu dalam memutuskan apakah mereka harus bekerja atau tidak.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan seorang istri untuk bekerja sangatlah bervariasi dan tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Adapun berikut adalah beberapa faktor mengapa seorang istri memilih untuk bekerja, faktor pendidikan, jumlah tanggungan, umur dan suami perokok. Namun, keputusan untuk bekerja atau tidak bekerja sebaiknya diambil dengan matang dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pasangan atau keluarga, sehingga dapat menghasilkan keputusan yang tepat dan saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.

C. Peran Pekerjaan Istri Dalam Melemahkan Kepemimpinan Suami

Pekerjaan istri yang sibuk dapat membuat istri tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk mengurus rumah tangga dengan baik. Dalam situasi seperti ini, suami mungkin harus mengambil tanggung jawab tersebut dan melakukan tugas-tugas rumah

tangga seperti memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, atau menjaga anak-anak. Hal ini bisa menjadi beban yang besar bagi suami, terutama jika suami juga memiliki pekerjaan yang sibuk di luar rumah. Jika suami merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan ini, maka ini dapat mempengaruhi kepemimpinannya di rumah tangga.

Selain itu, jika istri menghasilkan lebih banyak uang daripada suami, ini dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam hubungan mereka. Suami mungkin merasa kurang percaya diri dalam mengambil keputusan atau mengambil langkah untuk mengendalikan situasi karena istri adalah yang memegang kendali keuangan dalam rumah tangga. Ini dapat menghasilkan rasa tidak seimbang dalam hubungan mereka dan bisa membuat suami merasa kurang dihargai atau tidak diakui dalam perannya sebagai kepala keluarga.

Ketika istri bekerja, beberapa peran yang dapat mempengaruhi melemahnya kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga antara lain: ketergantungan finansial, penghasilan istri lebih besar, tekanan pekerjaan dan stress, keterbatasan keterampilan, Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan fathan, dewi puspita sari, lian riki, indi setiani, malki hakim, fatimah, dan ghufron jauhah yang merupakan pasangan suami istri yang tinggal atau bekerja di kecamatan sumbersari, jember.

Ketika istri bekerja beberapa peran yang dapat mempengaruhi melemahnya kepemimpinan seorang suami di dalam rumah tangga antara lain: ketergantungan finansial, penghasilan istri lebih besar, keterbatasan keterampilan, tekanan pekerjaan dan stress,. (Sari, et al., 2023)

a. Ketergantungan finansial:

Ketergantungan finansial pada istri dapat membuat suami merasa merasa tidak berdaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga merasa kehilangan kendali atas situasi dalam rumah tangga. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan suami-istri dan membuat suami merasa kurang percaya diri dalam memimpin keluarga, karena ia merasa tidak lagi memiliki kendali atas aspek keuangan keluarga. Selain itu, jika suami tidak mampu merespons keberhasilan istri dalam karirnya dan merasa terancam dengan

keberhasilan tersebut, maka hal ini juga dapat mempengaruhi hubungan suami-istri dan kepemimpinan suami dalam keluarga. Suami yang merasa cemburu dengan kesuksesan istri dalam kariernya dapat merasa tidak berdaya dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga sulit untuk memimpin keluarga dengan tegas dan efektif.

Oleh karena itu, penting bagi suami untuk mengatasi ketergantungan finansial itu dengan cara bekerja dan memberikan nafkah pada keluarga. Suami juga harus dapat menghargai keberhasilan istri dan mendukungnya, sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan dalam kekuasaan dan kepemimpinan dalam keluarga.

b. Penghasilan istri lebih besar

Jika sebuah keluarga memiliki seorang istri yang berpenghasilan lebih dari suaminya, seringkali dapat menjadi sumber konflik di dalam rumah. (Nuzuli & Sunata, 2022) Penghasilan yang lebih besar dari istri dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan di dalam rumah tangga, terutama jika suami merasa bahwa ia tidak lagi memiliki kendali penuh atas keuangan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak nyaman dan kurang percaya diri bagi suami.

Pada saat yang sama, istri yang memiliki penghasilan lebih besar juga dapat merasa lebih percaya diri dan mungkin cenderung ingin terlibat lebih banyak dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Ini dapat menyebabkan suami merasa kurang dominan dalam hubungan, terutama jika ia merasa bahwa pendapat dan keputusannya diabaikan.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap pasangan memiliki dinamika yang unik dalam hubungan mereka. Meskipun penghasilan yang lebih besar dari istri dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan di dalam rumah tangga, hal ini tidak selalu berlaku untuk setiap pasangan. Terlebih lagi, keseimbangan kekuasaan dan pengambilan keputusan yang sehat dalam hubungan seharusnya tidak hanya didasarkan pada siapa yang menghasilkan lebih banyak uang, tetapi juga pada kemampuan dan keinginan masing-masing pasangan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan mengambil tanggung jawab dalam rumah tangga.

c. Tuntutan pekerjaan:

Pekerjaan istri yang menuntut banyak waktu dan energi dapat memberikan dampak yang signifikan pada dinamika hubungan suami istri di rumah tangga. Hal ini dikarenakan tuntutan pekerjaan yang harus dipenuhi oleh istri, seperti memiliki deadline yang ketat, tuntutan kerja lembur, atau bahkan tugas yang membutuhkan perjalanan dinas, bisa membuat istri memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Sehingga, tanggung jawab tersebut akan terbagi dengan suami sebagai pasangan hidupnya.

Dampak dari pembagian tugas tersebut adalah melemahnya kepemimpinan suami di rumah tangga. Suami yang biasanya memiliki peran sebagai kepala keluarga dan memegang kendali atas keputusan-keputusan besar di rumah tangga, seperti keuangan atau pendidikan anak-anak, bisa merasa kesulitan dalam menjalankan perannya dengan baik. Kehadiran istri yang sibuk dengan pekerjaannya juga dapat membuat suami merasa kurang dihargai dan tidak memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, ketidakseimbangan dalam pembagian tugas tersebut juga dapat menimbulkan rasa kelelahan atau kejenuhan pada istri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hubungan suami istri. Sebaliknya, jika istri memiliki pekerjaan yang fleksibel atau bahkan tidak bekerja, ia mungkin lebih banyak mengambil alih tanggung jawab di rumah tangga dan memberikan kesempatan bagi suami untuk menjalankan peran kepemimpinannya.

Untuk mengatasi dampak dari tuntutan pekerjaan istri yang bisa melemahkan kepemimpinan suami di rumah tangga, ada beberapa langkah yang bisa diambil. Pertama, suami dan istri bisa berkomunikasi secara terbuka tentang peran dan tanggung jawab masing-masing dalam kehidupan keluarga. Kedua, suami bisa memberikan dukungan dan bantuan lebih pada istri ketika ia sibuk dengan pekerjaannya, misalnya dengan mengurus rumah tangga atau mengambil peran dalam merawat anak-anak. Ketiga, suami

dan istri bisa mencari cara untuk membagi tugas rumah tangga dengan lebih seimbang, sehingga tidak terlalu membebani salah satu pihak.

d. Stres dan tekanan

Pekerjaan istri yang sibuk dan menuntut dapat mempengaruhi keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Ketika istri merasa terbebani dengan pekerjaannya, stres dan tekanan dapat muncul, yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisiknya. Selain itu, istri juga dapat merasa terlalu lelah untuk menjalankan tugas rumah tangga dan merawat keluarga dengan baik, sehingga tugas tersebut seringkali ditanggung oleh suami.

Hal ini dapat membuat suami merasa terbebani dengan tugas tambahan yang harus dijalankan, yang kemudian dapat mempengaruhi kepemimpinannya di rumah tangga. Karena suami juga harus menyeimbangkan tugas pekerjaannya dengan tugas rumah tangga dan merawat keluarga, maka ketika istri tidak dapat melaksanakan tugas rumah tangga dengan baik, maka suami harus menanggung beban tersebut.

Akibatnya, suami dapat merasa terbebani dengan tugas tambahan tersebut, yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan mental dan fisiknya juga. Selain itu, suami juga dapat kehilangan kepercayaan dirinya dan merasa kurang berdaya di rumah tangga karena istri yang bekerja lebih sibuk dan berprestasi lebih besar.

Oleh karena itu, penting untuk mencari cara untuk mengurangi tekanan dan stres yang dialami oleh istri dalam pekerjaannya. Suami juga harus berkomitmen untuk mendukung istri dalam pekerjaannya dan menyeimbangkan tugas-tugas di rumah tangga sehingga tidak menimbulkan beban yang berlebihan bagi salah satu pasangan.

e. Keterbatasan keterampilan

Pekerjaan yang sibuk dan memerlukan waktu yang banyak dapat membuat istri memiliki lebih sedikit waktu dan energi untuk melakukan tugas-tugas rumah tangga dan memimpin keluarga. Hal ini bisa mengakibatkan suami harus mengambil alih tanggung jawab dalam memimpin keluarga dan melakukan tugas-tugas rumah tangga.

Namun, jika suami tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam hal tertentu seperti memasak, mengurus anak-anak, atau merawat rumah, maka ia mungkin merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dalam mengambil alih tanggung jawab tersebut. Hal ini bisa membuat suami merasa terintimidasi dan melemahkan kepemimpinan dalam rumah tangga.

Selain itu, jika istri memiliki keterampilan yang lebih terampil dalam hal tertentu, maka ia mungkin lebih dipercaya oleh keluarga dalam memimpin dalam hal itu. Hal ini bisa membuat suami merasa kurang dihargai atau merasa terancam oleh posisi istri yang lebih terampil. Akibatnya, suami mungkin merasa tidak termotivasi untuk memimpin keluarga dan malah menghindari tanggung jawab tersebut.

Dalam situasi ini, penting untuk membangun komunikasi dan kerja sama yang baik antara suami dan istri untuk memastikan bahwa tanggung jawab dalam keluarga dibagi dengan adil dan masing-masing anggota keluarga merasa dihargai dan didukung. Jika suami merasa kurang percaya diri dalam hal tertentu, maka istri dapat membantu dan mendukung suami untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- A. Kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga memiliki arti kemampuan untuk mengambil tanggung jawab dalam memimpin dan membimbing keluarga agar dapat hidup dalam harmoni, saling menghormati, dan mencapai tujuan bersama. Adapun metode kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga: kepemimpinan otoriter, Kepemimpinan demokratis, Kepemimpinan transformational, Kepemimpinan situasional, Kepemimpinan visioner
- B. Secara keseluruhan, faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan seorang istri untuk bekerja sangatlah bervariasi dan tergantung pada situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Adapun berikut adalah beberapa faktor mengapa seorang istri

memilih untuk bekerja, faktor pendidikan, jumlah tanggungan, umur dan suami perokok.

- C. Peran pekerjaan istri dalam melemahkan kepemimpinan seorang suami dalam rumah tangga ada beberapa macam yaitu: ketergantungan finansial, tuntutan pekerjaan, tekanan pekerjaan dan stress, keterbatasan keterampilan, peran finansial.

V. DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Amanuddin, M. (2021, April). mengantisipasi tergerusnya kepemimpinan suami dalam keluarga. *jurnal sosial dan teknologi(SOSTECH)*, 1, 1.

Badan Pusat Statistik Jember. (2021, oktober 28). *Badan Pusat Statistik jember.*

Retrieved february 28, 2023, from Badan Pusat Statistik jember:

[https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/28/300/jumlah-pegawai-negeri-sipil-menurut-tingkat-pendidikan-dan-jenis-kelamin-desember-2019-dan-desember-](https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/28/300/jumlah-pegawai-negeri-sipil-menurut-tingkat-pendidikan-dan-jenis-kelamin-desember-2019-dan-desember-2020.html%20diakses%20pada%20selasa,28%20februari%202023)

[2020.html%20diakses%20pada%20selasa,28%20februari%202023](https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/28/300/jumlah-pegawai-negeri-sipil-menurut-tingkat-pendidikan-dan-jenis-kelamin-desember-2019-dan-desember-2020.html%20diakses%20pada%20selasa,28%20februari%202023)

bukhori, a. a. (2001). *shahih bukhori*. beirut: Dar touq al-najat.

Fitriyani, N. N. (2016). PERAN IBU YANG BEKERJA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR. *PROSIDING KS: Riset & PKM*, 3, 52.

Vonika Meta, E. R. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Istri Bekerja. *JIEM: Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 3.

Kartono, K. (1998). *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?* Jakarta: Raja Grafindo.

- Kholis, M. N. (2015, Oktober). Konsep Kepala Keluarga Antara Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Surat An Nisa (4) Ayat 34. *Istinbath Jurnal Hukum*, 12, 5.
- Mu'in, R. (2017, Mei). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Istri Sebagai Pencari Nafkah (Studi Kasus Masyarakat Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar). *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, 2, 85.
- Nuzuli, A. K., & Sunata, I. (2022). Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6, 158.
- Pemerintah Kabupaten Pati. (2014, Maret 10). Retrieved Maret 26 , 2023, from <https://www.patikab.go.id/v2/id/2012/10/16/definisi-kepemimpinan-dan-macam-macam-gaya-kepemimpinan/>.
- Putung Siti Halimah, R. A. (2020, Agustus). Kepemimpinan Suami Dalam Perspektif Islam: Fungsi Dalam Memperkukuhkan Institusi Keluarga. *Jurnal Syariah*, 28, 135.
- Rivai. (2003). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cahaya Ilmu.
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. (2015, Januari). Kualitas Perkawinan Dan Lingkungan Pengasuhan Pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8, 10.
- Said, D. H. (2020, Desember). Peran Istri Dalam Membangun Ekonomi Keluarga Menurut Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Panyabungan Kota. *At-Tawassuth Jurnal Ekonomi Islam*, 05, 268.

Jamaludin, Basalamah

Ishaq, Z. (2014, Agustus). Diskursus Kepemimpinan Suami Istri Dalam

Keluarga(Pandangan Mufasir Klasik Dan Kontemporer. *Jurnal Ummul Qura*, 4, 11.

ismail, A. f. (1419H). *Tafsir Ibnu katsir*. beirut: Dar kutub 'alamiah.

Juhji, J., Syafe'i, Z., & Gunawan, A. (2020, Desember). Kepemimpinan: Sebuah Kajian

Literatur. *Attarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 173.